

## ***Child Grooming* pada Media Sosial Sebagai Modus Baru Pelecehan Seksual Anak di Desa Kedungpeluk**

**Ajeng Sintah Nuryah<sup>1</sup>, Warsono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [ajeng.19054@mhs.unesa.ac.id](mailto:ajeng.19054@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [warsono@unesa.ac.id](mailto:warsono@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi internet yang begitu masif dan tidak terbatas turut menyumbang munculnya berbagai tindak kejahatan dengan berbagai modus yang memanfaatkan kemajuan teknologi internet. Salah satu bentuk kejahatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi internet ialah modus kejahatan *child grooming*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman korban *child grooming* pada media sosial di Desa Kedungpeluk yang bermula dari adanya interaksi dengan pelaku di media sosial hingga berujung pada pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *child grooming* yang dialami oleh para korban di Desa Kedungpeluk bermula dari adanya interaksi dengan pelaku di media sosial. Motif korban *child grooming* di Desa Kedungpeluk melakukan interaksi dengan pelaku ialah karena mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Para korban hanya ingin memenuhi kebutuhan dalam hidupnya yakni memiliki sosok yang bisa mengerti dan menyanggah dirinya yang semestinya mereka dapatkan dari keluarganya.

**Kata Kunci:** Child Grooming, Media Sosial, Pelecehan Seksual Anak

### **Abstract**

The development of internet technology that is so massive and unlimited contributes to the emergence of various crimes with various modes that utilize advances in internet technology. One form of crime that utilizes advances in internet technology is the child grooming crime mode. This study aims to describe the experience of child grooming victims on social media in Kedungpeluk Village which starts from interactions with perpetrators on social media to lead to sexual harassment. This research uses a qualitative approach using a phenomenological study design. The results of this study showed that the incident of child grooming experienced by victims in Kedungpeluk Village began with interactions with perpetrators on social media. The motive for child grooming victims in Kedungpeluk Village to interact with perpetrators is because they really need attention and affection. The victims just want to make ends meet in their lives, namely having a figure who can understand and love themselves that they should get from their families.

**Keywords:** Child Grooming, Social Media, Child Sexual Abuse

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi internet yang begitu masif dan tidak terbatas bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi membawa manfaat yang sangat besar, namun di sisi lain dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif. Salah satu manfaat besarnya ialah dapat menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya tanpa perlu bertatap muka secara langsung (Andaru, 2021). Namun, pada sisi negatifnya turut menyumbang munculnya berbagai tindak kejahatan dengan berbagai modus yang memanfaatkan kemajuan

teknologi saat ini. Salah satunya ialah munculnya kejahatan dengan menggunakan modus operandi alat berteknologi (Suendra & Mulyawati, 2020). Kejahatan yang menggunakan modus operandi alat berteknologi tidak hanya menasar pada orang dewasa, akan tetapi juga menasar pada anak-anak. Hal tersebut karena kemajuan teknologi internet yang semakin masif dan tidak terbatas mengakibatkan penggunaannya tidak memandang usia, bahkan anak di bawah umur pun sudah menggunakan kecanggihan teknologi berupa gadget (Holivia & Suratman, 2021). Penggunaan gadget menjadi hal yang menarik bagi anak-anak karena mereka dapat dengan mudah mengakses segala hal yang ada di dunia maya.

Situs internet yang sering digunakan oleh anak ialah media sosial. Media sosial merupakan sebuah situs di mana setiap individu dapat membuat akun pribadi agar bisa saling berbagi informasi dan komunikasi dengan orang lain (Rosyidah & Nurdin, 2018). Berdasarkan hasil survei dari We Are Social tahun 2022, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Februari 2022 yakni sebesar 191,4 juta orang (We Are Social, 2022). Apabila dibandingkan dengan total populasi penduduk yang berjumlah 277,7 juta orang, berarti lebih dari setengah penduduk Indonesia menjadi pengguna aktif media sosial. Media sosial memiliki berbagai platform yang bisa diakses sesuai minat para penggunanya. Selain itu, platform media sosial memiliki berbagai fitur yang menarik. Beberapa fitur yang ada di platform media sosial diantaranya ialah fitur follow, follow back, mentions, pesan pribadi, mengunggah foto, dan video call. Hal tersebut dapat menggugah minat masyarakat terutama pada kalangan anak muda dan anak-anak untuk aktif menggunakan media sosial.

Setiap anak yang terhubung dengan dunia maya bisa berpotensi menjadi korban tindak kejahatan dunia maya karena setiap informasi yang telah diunggah bisa diakses oleh siapapun. Salah satu bentuk kejahatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi adalah modus kejahatan grooming. Grooming merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan hubungan emosional dengan seseorang yang dijadikan korban sehingga mereka dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dan dilecehkan. Bentuk kejahatan ini terkesan seperti modus kejahatan baru. Akan tetapi, sebenarnya tindak kejahatan ini sebagai perkembangan dari modus pornografi, kekerasan seksual, dan perbuatan cabul yang mengalami perkembangan sebagai akibat dari percepatan teknologi yang begitu masif. (HardiYanti & Harefa 2021). Modus kejahatan grooming ini bisa terjadi pada semua kalangan baik orang dewasa maupun anak-anak. Akan tetapi ketika berbicara mengenai grooming, masyarakat cenderung berfokus pada grooming yang terjadi pada anak (child grooming). Child grooming mengacu pada upaya seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan hubungan emosional dengan seorang anak yang bertujuan agar anak tersebut dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dan dilecehkan.

Proses grooming dilakukan pelaku dengan cara melakukan pendekatan dengan taktik manipulasi terhadap korban. Pelaku melakukan pendekatan dengan cara berperilaku sangat baik kepada anak agar anak tersebut percaya bahwa orang yang baru ia kenal itu merupakan orang yang baik. Pelaku grooming biasanya memiliki beberapa keterampilan untuk mendapatkan target korbannya. Menurut Gill & Harrison (2015:35) keterampilan pelaku mencakup cara mereka memilih dan mengidentifikasi korban, serta waktu yang dibutuhkan untuk mendekati dan mengendalikan korban. Semakin mahir keterampilan pelaku dalam merayu dan memilih korban, maka semakin sukses grooming yang ia dilakukan.

Hukum negara sudah sangat serius dengan isu pelecehan seksual apalagi tujuan dari child grooming pada media sosial ialah pelecehan seksual. Pada pasal 4 UU No 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual memaparkan bahwa segala tindak kekerasan seksual yang berbasis elektronik, eksploitasi seksual terhadap anak, serta pornografi yang melibatkan anak termasuk Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Hukuman bagi pelaku Tindak Pidana Kekerasan Seksual ini juga termuat pada pasal 14 UU No 12 Tahun 2022 yang menjelaskan bahwa pelaku kekerasan seksual berbasis elektronik akan dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun/atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Kejahatan grooming di Indonesia menjadi marak pada tahun 2019 lalu. Menurut data dari ECPAT Indonesia pada kuartal pertama tahun 2019, kasus kejahatan seksual anak yang

terjadi secara online cukup besar yang dibuktikan dengan adanya 37 kasus yang ditemukan, sekitar 35% adalah kejahatan seksual anak yang terjadi secara online yang mencakup kasus pornografi dan kasus child grooming online. Selain itu, berdasarkan data yang dimiliki Mabes Polri sampai agustus 2019 terdapat kurang lebih 236 kasus kejahatan seksual yang terjadi dengan memanfaatkan dunia maya (ECPAT, 2020). Kasus child grooming pernah terjadi di Tangerang Selatan pada 16 Februari 2023. Kasus ini terjadi pada seorang remaja putri (15 tahun) kelas 3 SMP, menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh R (30 tahun) pria yang ia kenal melalui media sosial instagram. Pelaku dan korban berkenalan melalui media sosial instagram dan selanjutnya pelaku mengajak bertemu secara langsung dengan dalih merayakan hari kasih sayang alias "Valentine". Setelah bertemu, korban dipaksa melakukan hubungan badan berkali-kali dengan pelaku.

Kejadian child grooming hingga saat ini masih marak terjadi di Indonesia. Salah satunya terjadi di Desa Kedungpeluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Terdapat beberapa anak di Desa Kedungpeluk yang mengalami child grooming pada media sosial. Adapun korban child grooming di Desa Kedungpeluk memiliki pengamalan child grooming yang berbeda-beda. Diantaranya terdapat 5 korban yang bersedia menceritakan pengalamannya menjadi korban child grooming yang bermula dari adanya interaksi dengan pelaku di media sosial jenis situs jejaring sosial hingga berujung pada pelecehan seksual. Pada penelitian ini memaparkan pengalaman korban child grooming pada media sosial yang telah terjadi di Desa Kedungpeluk yang bermula dari adanya interaksi dengan pelaku di media sosial. Terdapat motif "sebab" dan motif "tujuan" korban berinteraksi dan memiliki hubungan dengan para pelaku sehingga menyebabkan mereka menjadi korban child grooming yang berujung pada pelecehan seksual yang mereka alami.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi fenomenologi. Informan dalam penelitian ini ialah korban child grooming yang berjumlah 5 (lima) orang dan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, informan tersebut ialah KK, SM, R, JF, dan TS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi yang berasal dari bukti percakapan antara korban dan pelaku. Lokasi penelitian ini berada di Desa Kedungpeluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

Korban yang mengalami *child grooming* di Desa Kedungpeluk memiliki kisah dan cerita pengalaman yang berbeda-beda. Pengalaman tersebut mencakup penyebab terjadinya, bentuk *child grooming* yang mereka alami dan dampak yang mereka rasakan. Kejadian *child grooming* yang dialami oleh para korban bermula dari adanya interaksi dengan pelaku di media sosial hingga berujung pada pelecehan seksual. Terdapat motif "sebab" dan motif "tujuan" para korban berinteraksi hingga memiliki hubungan dengan para pelaku sehingga menyebabkan mereka menjadi korban *child grooming* yang berujung pada pelecehan seksual. Diantaranya yaitu:

### Motif "Sebab" Korban Berinteraksi dengan Pelaku

#### 1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Akan tetapi keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman bagi seorang anak, ternyata bagi beberapa anak justru keluarga membuatnya merasa tidak nyaman. Beberapa korban justru merasa tidak nyaman, hampa, dan kurang mendapatkan perhatian dari keluarga. Orang tua korban lebih sibuk bekerja daripada mengawasi dan memperhatikan anak mereka, bahkan jarang mengajak anak untuk berkomunikasi. Kedua orang tua yang sama-sama bekerja dapat menimbulkan rasa hampa dan kesepian pada diri anak karena merasa kurang kasih sayang dan perhatian. Padahal yang dibutuhkan seorang anak pada

umumnya ialah perhatian, kasih sayang, serta bimbingan dari orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa korban mengaku memiliki orang tua yang selalu sibuk bekerja. Korban KK dan JF pun menjelaskan bahwa kedua orang tuanya jarang sekali berada di rumah karena sibuk bekerja sehingga membuat mereka jarang mengobrol dengan orang tuanya ketika di rumah. Tidak hanya kondisi kedua orang tua yang sibuk bekerja, terdapat beberapa korban yang memiliki keluarga yang tidak utuh akibat salah satu orang tua meninggal ketika ia masih kecil. Korban R dan TS mengaku bahwa mereka harus melakukan pekerjaan rumah sejak kecil tanpa pengawasan salah satu orang tuanya karena ibunya meninggal dunia dan orangtua tunggalnya yaitu ayahnya harus sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selain itu, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwasannya terdapat korban yang memilih untuk mencari kenyamanan pada orang lain disebabkan karena faktor keluarga yang tidak harmonis. Hal tersebut dialami oleh korban SM yang mengalami stres dan tidak nyaman terhadap keluarganya karena seringkali ia melihat orang tuanya bertengkar. Korban juga mengaku bahwa ayahnya seringkali menuntut penampilan fisik dirinya agar terlihat bagus. Ayahnya sangat keras dalam mendidik anak-anaknya bahkan tidak segan untuk memukul dan memaki anaknya apabila anaknya melakukan kesalahan. Ia juga merasa tidak diberikan hak memberikan pendapat atau kebebasan dalam memilih minat atau bakatnya karena sejak kecil dalam bidang pendidikannya selalu diatur oleh ayahnya.

Berdasarkan beberapa temuan yang didapat dari wawancara mendalam kepada para korban dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga menjadi faktor yang melatarbelakangi seluruh korban berinteraksi dengan orang lain dan mencari seseorang yang mereka anggap bisa mendengarkan keluh kesahnya. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua akibat sibuk bekerja, keluarga tidak harmonis yang sering terjadi KDRT, keluarga yang tidak utuh akibat salah satu orang tua meninggal dapat memberi pengaruh buruk kepada sikap dan perilaku anak. Selain itu, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak pun menimbulkan dampak negatif bagi anak. Anak merasa kesepian, merasa tidak percaya diri, tidak terbuka dengan orang tuanya. Mereka mencari teman hanya untuk sekedar mengobrol dan saling berbagi cerita.

## 2. Faktor Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Akan tetapi, tidak semua orang bisa menempuh pendidikan secara layak hingga jenjang sekolah menengah atas. Berdasarkan data yang didapat dari beberapa korban, ditemukan bahwa ternyata *child grooming* pada media sosial di Desa Kedungpeluk salah satunya disebabkan karena masalah tingkat pendidikan yang rendah. Beberapa korban memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Kehidupan yang serba kekurangan dan hidup dalam kemiskinan sangat berdampak pada kehidupan manusia, terutama dalam hal mencukupi kebutuhan hidup dan pendidikan. Banyak anak-anak yang putus sekolah akibat dari faktor kemiskinan. Salah satu korban yaitu saudara TS mengaku bahwa ia memutuskan tidak melanjutkan sekolah ialah karena tidak ada biaya sehingga ia harus putus sekolah. Kemudian lebih ironis ketika mendengar pengakuan darinya bahwa ia ternyata masih belum lancar membaca dan menulis. Selain itu, korban korban KK juga menceritakan bahwa ia seringkali mengalami *bullying* pada fisiknya oleh teman-temannya ketika di sekolah yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dan trauma dan lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena merasa malu dan sakit hati.

Berdasarkan beberapa temuan yang didapat dari wawancara mendalam kepada para korban dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi korban dengan mudah bisa dipengaruhi oleh orang lain. Pada dasarnya tingkat pendidikan yang rendah dapat membawa dampak buruk bagi setiap orang. Rendahnya tingkat pendidikan korban membuat mereka kurang pengetahuan dalam membedakan hal yang benar dan salah sehingga mereka dapat

dipengaruhi orang lain dengan mudah.

### 3. Faktor Ekonomi

Ekonomi bisa menjadi faktor yang menentukan perilaku seseorang di masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari, setiap keluarga memiliki kondisi ekonomi yang berbeda-beda dari yang mampu hingga yang tidak mampu. Beberapa korban child grooming di Desa Kedungpeluk berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit dan tidak mampu menjadi salah satu alasan korban ingin membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Salah satu korban yaitu korban R mengungkapkan bahwa ia berasal dari keluarga yang kurang mampu karena gaji ayah tidak begitu besar, ia justru seringkali dibantu oleh paman dan bibinya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal seperti itu juga dituturkan oleh saudari TS bahwa ayahnya yang memiliki pekerjaan dengan gaji tidak menentu membuatnya hidup serba kekurangan. Kakak-kakaknya pun jarang membantunya meskipun hanya sekedar memberi uang jajan.

Berdasarkan beberapa temuan yang didapat dari wawancara mendalam kepada para korban dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi dan hubungan antara pelaku dan korban salah satunya disebabkan karena kondisi faktor ekonomi keluarga yang masih kurang. Keadaan ekonomi yang kekurangan tersebut menyebabkan korban merasa tidak terpenuhi apa yang mereka butuhkan. Sehingga mereka mencoba untuk mencari alternatif lain supaya bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan bisa meningkatkan taraf hidup. Mereka juga berusaha mencari pekerjaan untuk membantu orang tua mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Upaya mereka untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik membuat mereka sangat mudah terpengaruh oleh lain dengan iming-iming sebuah barang atau pekerjaan yang bisa mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan bisa meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.

### 4. Faktor Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan sangat diperlukan setiap orang sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, setiap orang juga harus selektif dalam memilih lingkungan pergaulan. Kurangnya pengawasan orangtua terhadap pergaulan anak bisa menimbulkan dampak buruk. Orangtua yang tidak melakukan pengawasan secara intens terhadap anak menyebabkan anak bisa terpengaruh dan terjerumus pada lingkungan pergaulan yang salah.

Korban SM mengaku bahwa pada awalnya ia hanya ingin mengikuti jejak teman dan saudaranya yang bisa memiliki pasangan dari sebuah aplikasi pencari pasangan yang bernama "OMI". Ia pun ingin juga merasakan mencari pasangan dari aplikasi tersebut, kemudian temannya pun merekomendasikan aplikasi tersebut untuknya. Namun, berbeda dengan alasan KK yang menurutnya ia berada di lingkungan yang buruk. Di mana ia seringkali mengalami bullying mengenai fisiknya dan cemooh dari lingkungan pergaulan di rumah dan di sekolahnya ia merasa takut dan tidak percaya diri. Hal tersebutlah yang membuat ia merasa tidak ada yang mau berteman dan menerima ia apa adanya.

Berdasarkan beberapa temuan yang didapat dari wawancara mendalam kepada para korban dapat disimpulkan bahwa lingkungan pergaulan sangat memengaruhi perilaku mereka. Terdapat korban yang terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya, selain itu juga terdapat korban yang merasa berada di lingkungan yang buruk (toxic) yang tidak segan melakukan bullying terhadapnya. Orang tua korban yang kurang memberikan perhatian, pengawasan dan jarang berkomunikasi dengan anaknya membuat orang tua juga tidak banyak tahu mengenai berbagai kejadian yang dihadapi dan dialami oleh anak dalam kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan anak mencari tempat lain atau seseorang yang mereka anggap bisa mendengarkan keluh kesahnya. Lingkungan pergaulan turut serta memberikan pengaruh positif atau negatif yang disebabkan adanya interaksi didalamnya. Anak dengan lingkungan pertemanan yang baik akan memberikan pengaruh baik Namun sebaliknya, apabila seorang anak berada di lingkungan pertemanan yang buruk, maka anak akan terpengaruh perilaku buruk pula.

## **Motif “Tujuan” Korban Berinteraksi dengan Pelaku**

### **1. Mempunyai sosok yang diharapkan**

Memiliki sosok yang diharapkan menjadi tujuan yang paling banyak disampaikan oleh para korban child grooming di Desa Kedungpeluk. Menjadi seseorang yang hidup berasal dari keluarga tidak mampu, memiliki keluarga yang tidak harmonis, dan kurangnya perhatian serta kasih sayang membuat korban berada di keadaan yang sangat membosankan dan jenuh. Korban merasa kurang diperhatikan, kurang kasih sayang, tidak ada tempat untuk berbagi cerita dan keluh kesah yang mereka rasakan karena keluarganya disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Hal tersebut lah yang membuat korban untuk mencari mencari sosok yang diharapkan di luar rumah.

Sebagaimana yang dituturkan oleh korban SM dan TS yang ingin memiliki pasangan yang bisa diajak berbagi cerita tentang kehidupannya. Ia merasa bahwa ketika berkenalan dan mengobrol dengan cowok tersebut (pelaku), ia merasa menemukan sosok dan tempat yang bisa mengalihkan masalah hidupnya karena si pelaku memperlakukan mereka dengan sangat baik. Hal yang hampir serupa juga disampaikan oleh JF yang ingin memiliki teman untuk sekedar bercerita dan mengobrol dengannya. Ia merasa sangat membutuhkan teman mengobrol di rumah tetapi orangtuanya sangat sibuk bekerja dan kakaknya juga sedang sibuk kuliah di luar kota. Ia menyampaikan bahwa sosok yang dikenalnya di media sosial sangat perhatian dan seringkali bertanya tentang kegiatan sehari-harinya. Namun, berbeda dengan alasan KK yang ingin memiliki pasangan yang bisa menerima dia apa adanya terutama mengenai fisiknya. Pelaku yang ia kenal melalui media sosial dianggapnya bisa menerimanya dengan apa adanya,

Berdasarkan beberapa temuan yang didapat dari wawancara mendalam kepada para korban dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi dan hubungan antara pelaku dan korban salah satunya tujuannya ialah memiliki sosok yang diharapkan. Hampir seluruh korban memiliki kesamaan tujuan yakni sebenarnya mereka hanya ingin membutuhkan sosok yang lebih dewasa. Sosok yang dimaksud ialah sosok yang mampu mengayominya, sosok yang mampu menjadi pendengar, yang memberikan perhatian dan sebagai tempat berbagi keluh kesahnya. Mereka merasa kesepian karena keluarganya kurang memberikan perhatian pada mereka. Para korban hanya ingin memenuhi kebutuhan dalam hidupnya yakni memiliki sosok yang mereka inginkan yang mengerti dan memahami mereka, sehingga mereka membuka akses untuk orang lain agar bisa masuk dalam kehidupannya dan mengisi kehampaan hidupnya.

### **2. Meningkatkan Taraf Hidup**

Kehidupan yang berkecukupan dan tidak kekurangan merupakan keinginan setiap orang. akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua orang bisa hidup berkecukupan sehingga ia hidup dalam kekurangan dan keterbatasan. Beberapa korban child grooming di Desa Kedungpeluk berasal dari keluarga yang mengalami kesulitan finansial dan tidak mampu. Korban anak-anak yang memiliki latar belakang seperti itu biasanya telah diincar oleh pelaku. Pelaku yang sebelumnya telah mengetahui latarbelakang si anak lalu memanfaatkan hal tersebut untuk memanipulasi korbannya. Pelaku memberikan hal apapun yang dibutuhkan dan diinginkan anak tersebut.

Salah satu korban yang berinisial TS mengaku bahwa sosok yang telah ia kenal seringkali memberikan apa yang ia butuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan uang, membelikan kuota internet, bahkan membelikannya baju. Hal tersebut membuat ia merasa nyaman dan tidak memiliki pemikiran buruk sama sekali terhadap pelaku karena pelaku telah bersikap baik. Selain itu, korban R menyampaikan bahwa ia sebenarnya melakukan interaksi dengan pelaku karena pelaku memberikannya sebuah pekerjaan yakni menjadi seorang model. Saat itu ia merasa sangat senang dan langsung menyetujui tawaran tersebut karena ia merasa percaya dengan orang tersebut dan beranggapan bahwa pelaku juga ingin membantu perekonomian keluarganya.

Berdasarkan beberapa temuan yang didapat dari wawancara mendalam kepada para korban dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi dan hubungan antara pelaku dan

korban salah satunya tujuannya ialah untuk meningkatkan taraf hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu menjadi salah satu alasan korban ingin membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Korban merasa nyaman dengan pelaku karena beranggapan bahwa pelaku dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan bisa membantu perekonomian keluarganya. Oleh karena itu, mereka tidak berpikir panjang mengenai apa maksud dan tujuan para pelaku berbuat baik padanya.

## PEMBAHASAN

*Child Grooming* merupakan salah satu bentuk kejahatan yang memanfaatkan kemajuan teknologi. *Child grooming* dilakukan pelaku dengan upaya membangun hubungan dan kepercayaan kepada seorang anak yang ia jadikan korban. Hal tersebut bertujuan agar korban dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dan dilecehkan. Bentuk kejahatan ini terkesan seperti modus kejahatan baru. Akan tetapi, sebenarnya tindak kejahatan ini sebagai perkembangan dari modus pornografi, kekerasan seksual, dan perbuatan cabul yang mengalami perkembangan sebagai akibat dari percepatan teknologi yang begitu masif.

Hingga saat ini, kasus *child grooming* masih sangat marak terjadi pada berbagai wilayah di Indonesia dan salah satunya terjadi di Desa Kedungpeluk. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kasus *child grooming* yang terjadi di Desa Kedungpeluk terjadi karena para korban yang masih di bawah umur sangat rentan untuk dimanipulasi melalui ajakan perkenalan orang asing di media sosial. Pelaku *child grooming* berperilaku sangat baik mengajak anak tersebut berkenalan bahkan bisa menyesuaikan perilaku dan gaya komunikasi korban sehingga korban merasa nyaman berbicara dengan pelaku. Pelaku membangun hubungan yang baik dengan korban serta bertindak seolah membangun ikatan yang tulus dengan korban. Hal tersebut lah yang membuat korban *child grooming* di Desa Kedungpeluk memiliki kepercayaan penuh terhadap pelaku karena bujukan dan perhatian yang selalu diberikan. Sehingga secara tidak langsung korban tidak menyadari adanya maksud eksploitasi di kemudian hari.

Sesuai dengan penelitian di atas terdapat beberapa motif "sebab" yang melatarbelakangi para korban berinteraksi dan menjalin hubungan dengan para pelaku. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi korban melakukan interaksi dan menjalin hubungan dengan pelaku, diantaranya ialah faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor pergaulan. Faktor keluarga menjadi alasan pertama karena seluruh korban mengatakan bahwa keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang sibuk bekerja, keluarga yang tidak utuh karena salah satu orang tua meninggal dunia dapat mengakibatkan anak merasa hampa, kesepian, dan kurang kasih sayang. Alasan kedua karena faktor pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan korban membuatnya kurang pengetahuan dalam membedakan hal yang benar dan salah sehingga korban dapat dipengaruhi dengan mudah. Alasan ketiga ialah faktor ekonomi, beberapa korban yang berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi sulit dan mereka berniat ingin membantu keluarganya, korban dengan keadaan ekonomi yang sulit kemudian mudah terpengaruh oleh iming-iming pekerjaan dari pelaku, alasan terakhir ialah faktor lingkungan pergaulan, lingkungan pergaulan turut serta berperan penting dalam perkembangan setiap individu dan individu yang tinggal di lingkungan pertemanan yang buruk maka anak tersebut akan mendapatkan pengaruh yang buruk.

Pada penelitian di atas pun terdapat motif "tujuan" yaitu hal apa yang ingin diperoleh dan dicapai oleh korban ketika berinteraksi dan menjalin hubungan dengan pelaku. Terdapat beberapa motif "tujuan" dari masing-masing korban, yakni ingin mempunyai sosok yang diharapkan dan meningkatkan taraf hidup. Memiliki sosok yang diharapkan menjadi tujuan yang paling utama dan banyak disampaikan oleh para korban. Hal tersebut dikarenakan dengan berbagai masalah yang dialami oleh para korban seringkali membuat mereka merasa hampa, kesepian, dan kurang perhatian dari keluarganya dan hal itulah yang membuat mereka memilih untuk mendapatkan kenyamanan pada orang lain. Lalu tujuan kedua ialah ingin meningkatkan taraf hidup mereka menjadi lebih baik, para korban merasa nyaman terhadap pelaku karena beranggapan bahwa pelaku dapat memenuhi kebutuhan korban dan bisa

membantu perekonomian keluarganya.

Sesuai dengan penelitian di atas menunjukkan keterkaitan antara motif “sebab” dan motif “tujuan” para korban berinteraksi dan menjalin hubungan dengan pelaku di media sosial. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua menyebabkan korban sangat mendambakan adanya sosok yang bisa memahami dan mengerti dirinya. Kemudian korban yang berasal dari keluarga tidak mampu menyebabkan mereka mendambakan kehidupan yang berkecukupan. Hal tersebut apabila ditinjau dari sosiologi keluarga disebabkan karena adanya perubahan fungsi keluarga. Menurut buku yang ditulis oleh Khairudin yang berjudul sosiologi keluarga, pada buku tersebut dijelaskan bahwasannya perubahan fungsi keluarga disebabkan karena berubahnya fungsi afeksi atau kasih sayang pada keluarga tersebut. Fungsi afeksi ini tumbuh sebagai akibat dari adanya hubungan kasih sayang yang menjadi dasar perkawinan. Hal tersebut akan melahirkan hubungan persahabatan, persaudaraan, kebiasaan, dan persamaan pandang tentang nilai-nilai. Dasar kasih sayang dalam keluarga merupakan faktor penting bagi pertumbuhan pribadi anak. Namun, fungsi afeksi tersebut dapat berubah disebabkan karena kondisi ekonomi dan hubungan antar orangtua yang tidak lagi memungkinkan (Khairuddin, 2008).

Setiap individu melakukan sebuah tindakan sesuai dengan hal yang ingin dicapai di masa mendatang atau untuk menciptakan kondisi yang diharapkan di masa yang akan datang. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Schutz yang menuturkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang praktis terdapat berbagai keinginan, harapan, dan ketakutan yang dapat mendesak seseorang untuk bertindak, merencanakan, dan mengatasi hambatan yang ada untuk mewujudkan proyek kehidupan mereka.

## SIMPULAN

Korban *child grooming* Desa Kedungpeluk memiliki pengalaman peristiwa *child grooming* yang berbeda. Kejadian *child grooming* yang dialami oleh para korban bermula dari adanya interaksi dengan pelaku di media sosial hingga berujung pada pelecehan seksual. Motif korban *child grooming* di Desa Kedungpeluk melakukan interaksi dengan orang lain ialah karena para korban membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Para korban hanya ingin memenuhi kebutuhan dalam hidupnya yakni memiliki sosok yang bisa mengerti dan menyayangi dirinya yang semestinya mereka dapatkan dari keluarganya. Namun, ketika mereka tidak mendapatkan semua itu, mereka mencari hal tersebut kepada orang lain sehingga mereka membuka akses untuk orang lain agar bisa masuk dalam kehidupannya dan mengisi kehampaan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, Imara Pramesti N. 2021. “Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi”, *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2 (1): 41-51.
- Ecpat. 2020. *Membangun Media Ramah Anak*. Ecpat Indonesia. <https://ecpatindonesia.org/en/news/open-call-membangun-media-ramah-anak/>.
- Gill, A. K., Harrison, K. 2015. Child Grooming and Sexual Exploitation: Are South Asia Men the UK Media’S New Folk Devils. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*. 4 (2): 34-49.
- HardiYanti, Devi Tama., & Harefa, Beniharmoni. 2021. Perlindungan Terhadap Korban Grooming Yang Dilakukan Oleh Narapidana Pencabulan Anak. *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*. 11 (2): 332-349.
- Holivia, Anjeli., & Suratman, Teguh. 2021. Child Cyber Grooming sebagai Bentuk Modus Baru Cyber Space Crimes. *Bhirawa Law Journal*. 2(1): 1-13.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. 2018. Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*. 2(2): 38–48.
- Schutz, Alfred. (1967). *The Phenomenology of The Social World*. Evanston: Northwestern University Press.

Suendra, D. L. O., & Mulyawati, K. R. 2020. Kebijakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Child Grooming. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*. 14 (2): 118-123.

Undang-Undang No 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

We Are Social. 2022. *Digital 2022: Indonesia*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-indonesia>. Diakses pada 29 Januari 2023.